

Traumaku warisan keluargaku: Kajian trauma kolektif dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori

Rimel Palmareta¹, Else Liliani², Ari Kusmiatun³, Setyawan Pujiono⁴

¹⁻³ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹ rimelpalmareta.2025@student.uny.ac.id, ² else_l@uny.ac.id, ³ arik@uny.ac.id,

⁴ setyawan_p@uny.ac.id

Received: June 6, 2026; Accepted: September 5, 2026

Abstract

This study examines the representation of collective trauma in Leila S. Chudori's novel *Namaku Alam*. The topic is significant because the trauma of the 1965 political violence in Indonesia did not only affect direct victims but was also transmitted to the second generation through family memory, social stigma, the body, and identity crisis. This research employs a descriptive qualitative method by using library research, note-taking, and highlighting techniques to identify narrative units, dialogues, and events that represent traumatic experiences in the novel. The data are analyzed through Cathy Caruth's trauma theory, particularly the concepts of unclaimed experience, belatedness, voice of the other, and narrative as a form of recovery. The findings show that trauma in *Namaku Alam* is represented through children's inability to fully understand violence, the delayed return of trauma in recurring dreams, bodily responses, reactive emotions, and identity crisis, as well as the emergence of other voices that transform personal wounds into collective testimony. Alam's act of writing also demonstrates that narrative functions as a medium for recognizing, organizing, and articulating trauma. Thus, *Namaku Alam* represents the trauma of 1965 as a collective wound that continues to shape the lives of the second generation.

Keywords: collective trauma, Cathy Caruth, *Namaku Alam*, second generation, 1965 political violence

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi trauma kolektif dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Kajian ini penting karena trauma peristiwa 1965 tidak hanya berdampak pada korban langsung, tetapi juga diwariskan kepada generasi kedua melalui ingatan keluarga, stigma sosial, tubuh, dan krisis identitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pustaka, catat, dan sorot terhadap kutipan-kutipan dalam novel yang merepresentasikan pengalaman traumatis. Data dianalisis menggunakan teori trauma Cathy Caruth yang mencakup empat aspek, yaitu *unclaimed experience*, *belatedness*, *voice of the other*, dan narasi sebagai upaya pemulihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma dalam *Namaku Alam* direpresentasikan melalui pengalaman yang belum dipahami tokoh anak, kemunculan trauma yang tertunda dalam bentuk mimpi buruk, respons tubuh, emosi reaktif, dan krisis identitas, serta kesaksian suara lain yang memperluas luka personal menjadi luka kolektif. Selain itu, aktivitas menulis Alam menunjukkan bahwa narasi berfungsi sebagai medium untuk mengenali, menata, dan mengartikulasikan trauma. Dengan demikian, *Namaku Alam* merepresentasikan trauma 1965 sebagai luka kolektif yang terus bekerja dalam kehidupan generasi kedua.

Kata Kunci: trauma kolektif, Cathy Caruth, *Namaku Alam*, generasi kedu, peristiwa 1965

How to Cite: Palmareta, R., Liliani, E., Kusmiatun, A., & Pujiono, S. (2026). Traumaku warisan keluargaku: Kajian trauma kolektif dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. *Semantik*, 15 (2), 149-164.

PENDAHULUAN

Trauma merupakan salah satu pengalaman manusia yang dapat meninggalkan luka mendalam, baik secara emosional maupun psikologis. Istilah trauma secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti luka. Pada awalnya, istilah ini digunakan untuk merujuk pada cedera fisik yang serius. Namun seiring dengan perkembangannya, makna trauma meluas hingga mencakup luka batin yang muncul akibat pengalaman ekstrem, mengguncang, dan sulit dipahami sepenuhnya oleh individu saat peristiwa tersebut terjadi. Hal ini sejalan dengan konteks psikologis yang mengatakan bahwa trauma dipahami sebagai respons terhadap peristiwa yang berada di luar jangkauan pengalaman manusia dan dapat meninggalkan dampak emosional berkepanjangan (Abubakar, 2017).

Konsep trauma sendiri pada awalnya berkembang dalam tradisi psikoanalisis melalui pemikiran Freud, Breuer, dan Janet yang memandang trauma sebagai gejala psikologis individual yang berkaitan dengan pengalaman batin manusia (Leys, 2010). Namun dalam teori modern, trauma tidak lagi dipandang semata sebagai pengalaman personal yang terisolasi, melainkan sebagai fenomena sosial dan kultural yang menyentuh kesadaran kolektif dan mengendap sebagai bagian dari ingatan sejarah yang masih dibungkam (Caruth, 1996).

Di tengah kebungkaman trauma tersebut, sastra hadir sebagai medium paling produktif yang mampu merepresentasikan pengalaman traumatis manusia. Melalui sastra, trauma tidak hanya dipahami sebagai kondisi psikologis tokoh, melainkan sebagai sesuatu yang menyusup ke dalam struktur narasi, memengaruhi, cara ingatan dihadirkan dan cara bahasa bersaksi untuk merestrukturisasi memori kolektif (Abubakar, 2017; Elissa, 2006). Hal ini sejalan dengan pemikiran Caruth (1996) bahwa narasi sastra tidak hanya menceritakan apa yang diketahui secara sadar, tetapi justru membuka ruang bagi hadirnya pengalaman yang tertunda, terpecah, dan terus menghantui subjek melalui jejak-jejak ingatan yang belum tuntas. Oleh karena itu, pembacaan terhadap karya sastra yang mengangkat tema trauma kolektif memungkinkan pembaca memahami bagaimana pengalaman traumatis direpresentasikan melalui cara kerja ingatan yang tertunda dan terus berulang.

Di Indonesia, salah satu peristiwa sejarah yang meninggalkan trauma kolektif mendalam ialah tragedi kemanusiaan 1965 yang berkaitan dengan Gerakan 30 September (G30S/PKI). Peristiwa tersebut disertai pembantaian massal, penangkapan, pemenjaraan, pengasingan, serta pelabelan politik yang berlangsung secara sistematis di berbagai wilayah Indonesia (Marzuki & Ali, 2023). Dampak dari peristiwa tersebut tidak berhenti pada korban langsung, tetapi terus diwariskan kepada generasi berikutnya melalui stigma sosial, ketakutan, serta ingatan yang dipendam (Ahmad, 2018). Sejalan dengan hal ini, Eickhoff et al. (2017) mencatat bahwa meskipun telah berlalu lebih dari setengah abad, ingatan atas tragedi 1965 tetap hidup dan terus membentuk dinamika sosial, hukum, serta budaya masyarakat Indonesia hingga kini. Ketidakelesaian sejarah ini menjadikan peristiwa 1965 sebagai luka kolektif yang belum pernah benar-benar dinyatakan sembuh, ia hanya dipendam, dipindahkan, dan diwariskan.

Salah satu karya sastra yang mengangkat latar peristiwa pasca 1965 adalah Novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori. Novel ini hadir sebagai ruang diskursif yang memotret bagaimana trauma sejarah tidak berhenti pada korban langsung, melainkan diwariskan kepada generasi kedua. Novel ini menyingkap pergulatan Segara Alam yang harus memikul beban identitas ayahnya sebagai eks tahanan politik. Selain itu, terdapat juga tokoh Bimo

yang merepresentasikan pengalaman anak eksil yang hidup dalam keterasingan identitas. Sementara anggota keluarga lainnya memikul fragmen ingatan berbeda atas luka sejarah yang sama. Meskipun dialami secara berbeda oleh masing-masing tokoh, seluruh luka psikologis tersebut berakar pada sumber historis yang sama, yakni tragedi politik 1965 dan dampak sosial yang diwariskannya.

Kajian mengenai representasi trauma dalam karya sastra sendiri telah berkembang dan dianalisis melalui berbagai perspektif. Salah satu penelitian dilakukan oleh Mayasari-Hoffert (2025) melalui kajian terhadap novel *Saman* dan *Enrico's Love Story* karya Ayu Utami yang mengeksplorasi bagaimana represi rezim militer menciptakan trauma kolektif pada rezim orde baru yang termanifestasi melalui praktik pembungkaman massal (*silence*) dan distorsi memori masyarakat. Meskipun berhasil memetakan dampak horizontal kekerasan negara pada zamannya, fokus kajian masih bertumpu pada ingatan kognitif masyarakat yang mengalami langsung peristiwa tersebut. Di sisi lain, penerapan Teori Trauma Cathy Caruth dalam sastra Indonesia telah diinisiasi oleh Sartika (2020) melalui kajian terhadap novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi gejala trauma, seperti pikiran intrusif (*intrusive thoughts*) dan mati rasa emosional yang dialami oleh karakter utama. Namun, ruang lingkup trauma yang dikaji masih bersifat individual dan personal sebagai akibat dari kekerasan spesifik yang dialami tokoh. Dalam konteks tersebut, situasi sosial-politik pasca-orde baru cenderung hadir hanya sebagai latar naratif, bukan sebagai sumber utama pembentukan trauma.. Sementara itu, diskursus mengenai trauma sejarah yang sengaja dibungkam oleh otoritas kekuasaan juga dikaji oleh Maulana & Faruk (2022) melalui analisis cerpen *The Stone* karya Louise Erdrich. Penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana trauma kolektif akibat penindasan masa lalu direpresentasikan secara simbolis melalui narasi gotik berupa “gentayangan hantu” sebagai bentuk tuntutan atas pemulihan memori kolektif. Meskipun sama-sama mengangkat trauma kelompok, representasi yang dihadirkan lebih bertumpu pada metafora mistis dan konteks budaya masyarakat adat di luar Indonesia.

Berdasarkan pemetaan ketiga penelitian tersebut, terdapat ruang kosong yang belum tersentuh, khususnya terkait bagaimana dampak psikologis jangka panjang tragedi sejarah 1965 di Indonesia terhadap generasi berikutnya. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membedah novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian ini memfokuskan analisisnya pada trauma kolektif yang bersifat transgenerasional (antargenerasi). Penelitian ini tidak hanya mengkaji trauma sebagai pengalaman individual, tetapi sebagai warisan historis kolektif yang terus bekerja pada generasi kedua melalui memori, stigma sosial, dan krisis identitas.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori trauma Cathy Caruth sebagai landasan analisis utama. Caruth (1996) memandang trauma sebagai pengalaman yang tidak dapat dipahami secara penuh pada saat kejadiannya sehingga terus kembali dalam bentuk ingatan, mimpi buruk, maupun pengulangan pengalaman secara tidak sadar. Empat konsep sentral Caruth yang menjadi fokus analisis ini adalah Pengalaman yang Belum Dipahami (*Unclaimed Experience*), Manifestasi Keterlambatan Trauma (*belatedness*), Kesaksian Suara Lain (*Voice of the Other*), serta Narasi sebagai Upaya Pemulihan. Konsep-konsep tersebut relevan digunakan karena novel *Namaku Alam* merepresentasikan trauma sebagaimana dipahami oleh Caruth, yakni sebagai pengalaman yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui wacana klinis, tetapi hadir melalui celah-celah narasi, keheningan, keterpecahan ingatan, dan bahasa yang tidak sepenuhnya utuh.

Melalui pembacaan terhadap lapisan-lapisan trauma tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi sastra trauma di Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana memori tragedi 1965 terus hidup dan bertransformasi pada generasi berikutnya. Pada akhirnya, novel *Namaku Alam* menunjukkan bahwa sastra tidak hanya menjadi cerminan luka batin, tetapi juga ruang diskursif tempat trauma kolektif dapat diakui, diwariskan, dan dipahami bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan memaknai fenomena trauma melalui kerangka teoretis Cathy Caruth. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan membangun pemahaman mendalam tentang fenomena bahasa dalam konteks sosial dan situasional yang khas, serta memerlukan interpretatif berlapis (Creswell, 2013; Merriam & Tisdell, 2016). Objek penelitian ini adalah pengalaman trauma kolektif dalam novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori. Data dikumpulkan melalui teknik pustaka dengan metode catat dan sorot (*note-taking and highlighting*) terhadap satuan cerita, dialog, serta narasi yang merepresentasikan pengalaman traumatis generasi kedua korban 1965

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi data berupa kutipan, dialog, narasi, dan peristiwa dalam novel yang menunjukkan pengalaman traumatis tokoh Segara Alam, Kenanga, Bimo, serta tokoh-tokoh lain dalam lingkaran keluarga korban. Kedua, data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan konsep trauma Cathy Caruth, yaitu Pengalaman yang Belum Dipahami (*Unclaimed Experience*), Manifestasi Keterlambatan Trauma (*belatedness*), Kesaksian Suara Lain (*Voice of the Other*), serta Narasi sebagai Upaya Pemulihan. Ketiga, hasil analisis diinterpretasikan untuk melihat hubungan antara trauma personal para tokoh dan trauma kolektif 1965, khususnya dalam kaitannya dengan pewarisan memori, stigma sosial, krisis identitas, dan pembungkaman sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Penelitian menunjukkan bagaimana novel *Namaku Alam* merepresentasikan trauma kolektif yang dibangun melalui pengalaman tokoh-tokoh generasi kedua. Representasi trauma tersebut diidentifikasi melalui empat aspek utama, yaitu: (1) Pengalaman yang Belum Dipahami (*Unclaimed Experience*), (2) Manifestasi Keterlambatan Trauma (*belatedness*), (3) Kesaksian Suara Lain (*Voice of the Other*), serta (4) Narasi sebagai Upaya Pemulihan.

Keempat aspek tersebut memperlihatkan bahwa trauma dalam novel ini tidak hadir sebagai luka individual yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pengalaman psikologis yang saling terhubung dan berakar pada sumber historis yang sama. Trauma yang ditemukan melibatkan tokoh Segara Alam, Kenanga, Bimo, serta anggota keluarga korban lainnya. Meskipun setiap tokoh mengalami bentuk luka yang berbeda, seperti mimpi buruk, ketakutan, stigma sosial, hingga krisis identitas tetapi seluruh manifestasi tersebut merepresentasikan dampak trauma sejarah yang diwariskan secara transgenerasional. Dengan demikian, trauma dalam novel *Namaku Alam* tidak hanya bekerja pada ranah personal, tetapi juga bergerak sebagai luka kolektif yang terus hidup melalui ingatan, tubuh, relasi keluarga, dan identitas generasi kedua.

Table 1. Pengalaman yang Belum Dipahami (*Unclaimed Experience*)

Kode	Tokoh	Kutipan
(1)	Alam	"Salah satu keempat lelaki besar itu mengeluarkan sesuatu dari pinggangnya yang terlihat seperti pistol. Saat itu aku hanya paham pistol mainan, sedangkan lelaki besar itu mengangkat benda berat itu dan menodongkannya ke berbagai arah." (2023: 20)
(2)	Kenanga	"Aku juga tak paham mengapa situasi baju Ibu selalu saja berantakan setiap kali keluar. Yang bisa kulakukan adalah hanya dua hal: mematuhi permintaannya dan memeluknya serta menghibur bahwa pasti kita akan keluar dari neraka di Jalan Budi Kemuliaan ini." (2023: 170)

Berdasarkan Tabel 1, kategori pengalaman yang belum dipahami ditemukan melalui tokoh Alam dan Kenanga. Data ini menunjukkan adanya peristiwa traumatis yang dialami atau disaksikan tokoh, tetapi belum dapat dipahami secara utuh pada saat peristiwa berlangsung. Bentuk pengalaman tersebut meliputi ketidakmampuan Alam memahami ancaman pistol sebagai kekerasan politik dan ketidakpahaman Kenanga terhadap kondisi ibunya setelah interogasi. Dengan demikian, kategori ini memperlihatkan bahwa trauma dalam novel berawal dari pengalaman yang belum memiliki makna penuh bagi tokoh pada saat kejadian.

Table 2. Manifestasi Keterlambatan Trauma (*Belatedness*)

Kode	Tokoh	Kutipan	Jenis Manifestasi
(3)	Alam	"Ada satu rahasia kecil yang semula tak pernah kubagi kepada siapa pun, yaitu malam-malamku selalu diisi oleh kunjungan mimpi yang sama." (2023: 99)	Repetisi-Mimpi Buruk
(4)	Kenanga	"Setelah Bapak dieksekusi, Bapak sering datang ke mimpi-mimpiku." (2023: 102)	Repetisi-Mimpi Buruk
(5)	Kenanga & Ibu Surti	"Setiap kali Ibu dan Yu Kenanga melalui sebuah jalan di Jakarta Pusat mereka akan bergetar dan sebuah trauma yang nyaris tak tersembuhkan muncul kembali." (2023: 156)	Reaksi Tubuh
(6)	Alam	"Irwan mengucapkan sebuah kalimat dengan suara yang keras: Lihat itu, janda pengkhianat negara dipanggil Pak Nurdin! Dan hanya dalam dua detik, tubuhku sudah melayang menerjang tubuh mereka." (2023: 49)	Emosi Negatif
(7)	Alam	"Aku mulai mempertanyakan mengapa aku harus dilahirkan kalau sepanjang hidupku aku harus digantungi berbagai stigma." (2023: 423)	Krisis Identitas

Berdasarkan Tabel 2, manifestasi keterlambatan trauma muncul melalui gejala yang berlangsung setelah peristiwa traumatis. Mimpi buruk yang dialami Alam dan Kenanga, respons tubuh Kenanga dan Ibu Surti, ledakan emosi Alam, serta krisis identitas yang dialaminya menunjukkan bahwa pengalaman traumatis tidak berhenti pada masa lalu. Hasil ini mengindikasikan adanya pola keterlambatan trauma, yaitu kemunculan luka traumatis dalam bentuk gejala yang berulang dan tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh tokoh.

Tabel 3. Kesaksian Suara Lain (*Voice of the Other*)

Kode	Tokoh	Kutipan
(8)	Bimo	"Tiba-tiba saja, kata Bimo kepadaku, ada yang mendesak kerongkongannya. Dia bertanya dengan suara parau dan air mata berlinang, Kalau Bapak pulang terus cari-cari Bimo, bagaimana? Bapak, kan tahunya rumah kita di percetakan negara." (2023: 85)
(9)	Alam	"Dan bagi warga Indonesia seperti Bimo dan aku dan ribuan anak-anak tapol lainnya, persoalan siapa bokap lu adalah pertanyaan yang membuat kami gentar." (2023: 36)
(10)	Kenanga	"Yu Kenanga menyaksikan Ibu dan begitu banyak tahanan yang diinterogasi dan disiksa. Itu maksudku ketika aku mengatakan di dalam tubuh Yu Kenanga ada sejarah yang ditimbun." (2023: 403)

Kesaksian suara lain (*voice of the other*) ditemukan dalam kutipan yang menunjukkan kemunculan suara luka lain dalam pengalaman traumatis tokoh. Kategori ini memperlihatkan bahwa trauma dalam novel *Namaku Alam* tidak sepenuhnya menjadi milik satu individu, melainkan bergema melalui tokoh atau suara lain yang menuntut untuk didengarkan. Suara lain yang beresonansi pada tokoh Alam, Bimo, dan Kenanga digunakan untuk membaca bagaimana trauma terjadi secara kolektif.

Selain ketiga kategori data tersebut, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa narasi berfungsi sebagai upaya pemulihan trauma. Temuan ini terutama ditunjukkan melalui kutipan berikut.

"Mungkin dengan menulis saya memang jadi belajar menahan diri dan menghadang kemarahan" (2023: 29).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas menulis bagi Alam tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kreatif, tetapi juga sebagai cara mengolah kemarahan dan memberi bentuk pada pengalaman traumatis. Narasi ini melengkapi fungsi pemulihan novel ini sendiri yang berfungsi sebagai medium untuk membaca kembali peristiwa sejarah yang belum selesai, terutama melalui ingatan, tubuh, stigma, dan suara generasi kedua korban 1965.

Pembahasan

Representasi trauma kolektif dalam novel *Namaku Alam* dibangun melalui pengalaman tokoh-tokoh generasi kedua yang hidup di bawah bayang-bayang tragedi 1965. Trauma dalam novel ini tidak hadir sebagai luka individual yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pengalaman psikologis yang saling terhubung dan berakar pada sumber historis yang sama, yakni kekerasan politik pasca-Gerakan 30 September 1965. Meskipun setiap tokoh mengalami bentuk luka yang berbeda, mulai dari mimpi buruk, ketakutan, stigma sosial, hingga krisis identitas tetapi seluruh manifestasi tersebut merupakan turunan dari trauma sejarah kolektif yang diwariskan secara transgenerasional.

Untuk mengungkap representasi trauma tersebut, pembahasan ini menggunakan perspektif trauma Cathy Caruth yang berfokus pada empat aspek utama, Pengalaman yang Belum Dipahami (*Unclaimed Experience*), Manifestasi Keterlambatan Trauma (*belatedness*), Kesaksian Suara Lain (*Voice of the Other*), serta Narasi sebagai Upaya Pemulihan. Keempat aspek tersebut digunakan untuk menunjukkan bagaimana novel *Namaku Alam*

merepresentasikan trauma bukan hanya sebagai pengalaman batin personal, tetapi juga sebagai luka kolektif yang terus hidup melalui ingatan, tubuh, relasi keluarga, dan narasi generasi kedua korban peristiwa 1965.

Trauma tidak selalu hadir sebagai pengalaman yang langsung dikenali pada saat peristiwa terjadi. Dalam pandangan (Caruth, 1996) pengalaman yang belum dipahami atau *unclaimed experience* merujuk pada pengalaman traumatis yang tidak sepenuhnya dapat diserap oleh kesadaran korban pada momen kejadiannya. Peristiwa traumatis justru menjadi luka karena hadir terlalu mendadak, terlalu ekstrem, atau terlalu sulit dipahami, sehingga tidak dapat dimaknai secara utuh ketika berlangsung. Ketidaktuntasan pemahaman inilah yang kemudian membuat trauma terus kembali dalam bentuk ingatan, mimpi, ketakutan, maupun reaksi tubuh yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan.

Dalam *Namaku Alam*, pengalaman yang belum dipahami direpresentasikan melalui tokoh-tokoh generasi kedua yang berhadapan dengan kekerasan politik sejak usia kanak-kanak. Mereka menyaksikan teror, kehilangan, dan represi negara, tetapi belum memiliki kapasitas kognitif maupun bahasa yang cukup untuk memahami peristiwa tersebut. Pengalaman kekerasan yang terjadi pada usia dini sering kali tidak langsung dipahami sebagai peristiwa traumatis secara penuh, melainkan tersimpan sebagai fragmen ingatan, sensasi tubuh, kebingungan emosional, atau ketakutan yang baru memperoleh makna setelah korban memasuki tahap kesadaran yang lebih matang (Van der Kolk, 2015). Dengan demikian, trauma dalam novel ini tidak selalu muncul dari apa yang diketahui tokoh, melainkan justru dari apa yang tidak mampu mereka pahami pada saat kejadian. Ketidaktahuan, kebingungan, dan keterbatasan bahasa menjadi bagian penting dari cara teks merepresentasikan luka sejarah.

Hal ini dapat dilihat pada data (1) yang menunjukkan bagaimana pengalaman traumatis hadir melalui keterbatasan pemahaman seorang anak. Dalam kutipan tersebut, Alam kecil melihat seorang lelaki mengeluarkan benda yang menyerupai pistol dan menodongkannya ke berbagai arah. Namun, alih-alih memahami benda itu sebagai alat ancaman yang nyata, Alam hanya dapat mengaitkannya dengan "*pistol mainan*". Pilihan diksi ini menunjukkan jarak yang tajam antara realitas kekerasan politik dan dunia pemahaman anak-anak. Bagi aparat, pistol adalah instrumen kekuasaan dan teror sedangkan bagi Alam kecil, benda itu hanya dapat dibaca melalui kerangka pengalaman yang ia kenal, yaitu mainan.

Kesenjangan antara realitas dan pemahaman inilah yang menandai *unclaimed experience*. Peristiwa tersebut sebenarnya mengandung ancaman serius, tetapi belum dapat diserap secara utuh oleh kesadaran Alam. Ia melihat, tetapi belum memahami. Ia berada di tengah situasi kekerasan, tetapi belum mampu menamai kekerasan itu sebagai kekerasan politik. Pengalaman semacam ini menunjukkan bahwa trauma tidak hanya terbentuk dari intensitas kekerasan yang dialami, tetapi juga dari kegagalan subjek untuk memahami peristiwa tersebut pada saat berlangsung (Wiesepape et al., 2025). Pengalaman yang tidak dapat segera dimaknai cenderung menetap sebagai ingatan yang tidak selesai dan berpotensi kembali dalam bentuk gejala traumatis pada masa berikutnya. Dengan demikian, berdasarkan perspektif Caruth (1996), bisa disimpulkan bahwa luka Alam berawal dari pengalaman yang ia alami secara langsung, tetapi belum dapat ia pahami secara sadar.

Ketidakmampuan tokoh anak dalam memahami kekerasan politik tidak hanya tampak melalui pengalaman Alam, tetapi juga muncul melalui pengalaman Kenanga. Jika pada data (1)

unclaimed experience ditampilkan melalui kekeliruan Alam dalam membaca pistol sebagai “pistol mainan”, maka pada data (2) pengalaman yang belum dipahami hadir melalui ketidakmampuan Kenanga dalam membaca tubuh Ibunya sebagai tubuh yang terluka oleh kekerasan negara.

Dalam kutipan “*Aku juga tak paham mengapa situasi baju Ibu selalu saja berantakan setiap kali keluar*”, menggambarkan bahwa Kenanga menyaksikan ibunya keluar dari ruang interogasi dengan kondisi baju yang selalu berantakan. Namun, ia tidak memahami apa yang sebenarnya telah terjadi pada tubuh Ibunya. Frasa “*aku juga tak paham*” menjadi penanda penting karena menunjukkan bahwa Kenanga berada di hadapan kekerasan yang jejaknya tampak, tetapi maknanya tidak dapat ia tangkap secara utuh. Ia hanya mampu merespons melalui tindakan sederhana yakni mematuhi permintaan Ibunya, memeluknya, dan mencoba menghiburnya.

Dalam hal ini, tubuh Ibu menjadi satu-satunya medium yang menyimpan tanda kekerasan. Teks tidak menjelaskan peristiwa interogasi secara eksplisit, melainkan menghadirkannya melalui sisa-sisa yang tertinggal pada tubuh dan pakaian. Strategi naratif ini memperlihatkan bahwa trauma tidak selalu hadir melalui pengetahuan yang terang, tetapi melalui fragmen yang samar, tertahan, dan tidak selesai. Dalam banyak pengalaman traumatis, luka tidak selalu dapat diungkapkan melalui bahasa, justru sering muncul melalui tubuh, gestur, keheningan, atau tanda-tanda fisik yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh korban maupun saksi (Invitto & Moselli, 2024; Parma et al., 2024). Kenanga tidak diberi bahasa untuk memahami kekerasan tersebut, tetapi ia hanya berhadapan dengan akibatnya. Dalam konteks ini, *unclaimed experience* bekerja melalui ketidakmampuan tokoh untuk menghubungkan tanda-tanda fisik yang ia lihat dengan realitas kekerasan yang sesungguhnya.

Melalui kedua data tersebut, *Namaku Alam* memperlihatkan bahwa trauma generasi kedua tidak selalu berawal dari pemahaman penuh terhadap kekerasan sejarah, melainkan dari ketidaktahuan yang menyertai pengalaman tersebut. Alam dan Kenanga sama-sama berada di sekitar peristiwa kekerasan politik, tetapi keduanya belum mampu memahami maknanya secara utuh. Ketidaktahuan ini bukan sekadar kekurangan informasi, melainkan bagian dari mekanisme trauma itu sendiri, sebab pengalaman traumatis dalam konsep *unclaimed experience* merupakan pengalaman yang belum sepenuhnya dapat diserap oleh kesadaran ketika peristiwa berlangsung (Caruth, 1996).

Jika pengalaman traumatis yang belum dipahami menjadi akar trauma, maka keterlambatan trauma (*belatedness*) merupakan cara luka tersebut kembali muncul setelah peristiwa berlalu. Dalam pandangan Caruth (1996) trauma tidak selalu dapat dipahami secara penuh pada saat kejadian, tetapi justru kembali secara tertunda melalui mimpi, ingatan yang menyerbu, reaksi tubuh, perilaku, maupun bentuk pengulangan lain yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh korban. Dengan demikian, trauma tidak berhenti sebagai peristiwa masa lalu, melainkan terus bekerja dalam kehidupan tokoh melalui kemunculan yang terlambat dan berulang.

Dalam *Namaku Alam*, keterlambatan trauma tampak melalui beberapa bentuk manifestasi, yaitu mimpi buruk berulang, respons tubuh terhadap ruang traumatis, emosi reaktif terhadap stigma, dan krisis identitas. Bentuk-bentuk tersebut tidak dipahami sebagai gejala yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pola kemunculan luka masa lalu yang belum selesai. Dalam kajian trauma, pengalaman traumatis yang tidak berhasil diproses secara utuh dapat

kembali melalui saluran yang berbeda-beda, baik dalam bentuk ingatan intrusif, mimpi, respons tubuh, maupun perubahan cara korban memandang diri dan lingkungannya (Brewin et al., 2025). Oleh karena itu, data berikut tidak ditempatkan sebagai daftar gejala psikologis, tetapi sebagai pola representasi trauma yang datang terlambat dalam kehidupan tokoh-tokoh generasi kedua.

Bentuk pertama manifestasi keterlambatan trauma dalam *Namaku Alam* tampak melalui mimpi buruk yang berulang. Mimpi dalam konteks trauma tidak hanya dapat dibaca sebagai pengalaman tidur, tetapi juga sebagai ruang kembalinya peristiwa yang belum selesai dipahami oleh kesadaran. Ketika pengalaman traumatis tidak memperoleh penyelesaian pada saat peristiwa terjadi, ia dapat muncul kembali dalam bentuk repetisi yang tidak dikehendaki. Pengulangan semacam ini menunjukkan bahwa masa lalu belum benar-benar berlalu, sebab ia terus menuntut untuk dikenali dan dimaknai ulang. Dalam kajian psikoanalisis, pengulangan pengalaman yang belum selesai sering dipahami sebagai bentuk kompulsi repetisi, yaitu kecenderungan psikis untuk mengulang kembali luka yang belum terintegrasi ke dalam kesadaran (Avcı, 2025).

Pada data (3), Alam menyebut mimpi berulangnya sebagai “*kunjungan mimpi yang sama*”. Frasa ini menunjukkan adanya pola repetitif yang tidak dapat ia kendalikan. Mimpi tersebut bukan peristiwa tunggal, melainkan pengalaman yang terus datang kembali dan mengisi malam-malamnya. Menariknya, Alam menyebut mimpi itu sebagai “*rahasia kecil*” yang tidak pernah ia bagikan kepada siapa pun. Hal ini menunjukkan bahwa trauma tidak hanya hadir sebagai gangguan tidur, tetapi juga sebagai pengalaman batin yang terisolasi. Luka tersebut kembali menghampiri Alam, tetapi tetap berada dalam ruang yang sulit diceritakan.

Pola yang sama muncul pada data (4), ketika Kenanga menyatakan bahwa Bapak sering datang ke mimpi-mimpinya setelah dieksekusi. Kehadiran Bapak dalam mimpi tidak hanya menandai kerinduan seorang anak kepada ayahnya, tetapi juga menunjukkan kehilangan yang tidak pernah memperoleh ruang penyelesaian secara wajar. Dalam konteks represi politik, kematian Bapak tidak hadir sebagai duka keluarga yang dapat diproses secara terbuka, melainkan sebagai kehilangan yang dibungkam oleh situasi sosial-politik. Duka yang tidak memperoleh ruang pengakuan sering kali tidak selesai sebagai pengalaman emosional, sehingga dapat muncul kembali dalam bentuk mimpi, ingatan berulang, atau rasa kehilangan yang terus bertahan (Avcı, 2025; Killikelly et al., 2025). Dengan demikian, data (3) dan (4) memperlihatkan bahwa mimpi buruk bukan hanya dialami oleh Alam sebagai tokoh utama, tetapi juga oleh Kenanga. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa *belatedness* dalam novel tidak bersifat tunggal, melainkan tersebar pada anggota keluarga yang sama-sama terikat oleh luka sejarah 1965.

Bentuk kedua *belatedness* tampak melalui respons tubuh terhadap ruang traumatis. Pada data (5), Kenanga dan Ibu Surti digambarkan “*bergetar*” setiap kali melewati sebuah jalan di Jakarta Pusat. Reaksi tersebut menunjukkan bahwa trauma tidak selalu muncul melalui ingatan verbal atau cerita yang disampaikan secara sadar. Trauma juga dapat hadir melalui tubuh, terutama ketika tokoh berhadapan dengan ruang tertentu yang berkaitan dengan pengalaman kekerasan masa lalu. Jalan yang secara fisik tampak biasa berubah menjadi ruang yang bermuatan traumatis karena menyimpan jejak peristiwa yang pernah dialami tokoh.

Respons tubuh Ibu dan Kenanga memperlihatkan bahwa masa lalu dapat kembali melalui sensasi fisik sebelum tokoh sempat menjelaskannya secara rasional. Tubuh Kenanga dan Ibu Surti seolah mengingat sesuatu yang tidak selalu dapat diucapkan oleh bahasa. Tubuh sering dipahami sebagai tempat tersimpannya jejak pengalaman traumatis, terutama ketika pengalaman tersebut tidak sepenuhnya dapat diolah melalui narasi verbal (Caruth, 1996; Invitto & Moselli, 2024). Oleh karena itu, getaran tubuh pada data tersebut tidak dapat dibaca sebagai reaksi biasa, melainkan sebagai tanda bahwa trauma masih hidup dan dapat diaktifkan kembali oleh ruang tertentu. Dengan demikian, ruang kota dalam novel tidak lagi netral, tetapi ia berubah menjadi pemicu yang menghadirkan kembali luka sejarah dalam tubuh tokoh.

Bentuk ketiga *belatedness* terlihat melalui emosi reaktif terhadap stigma. Pada data (6), Alam bereaksi secara spontan ketika Irwan menyebut ibunya sebagai “*janda pengkhianat negara*”. Ucapan tersebut segera memicu gerakan tubuh Alam yang “*dalam dua detik*” sudah menerjang Irwan. Respons ini memperlihatkan bahwa kemarahan Alam tidak melalui proses pertimbangan rasional yang panjang. Tubuhnya bergerak lebih cepat daripada kesadarannya, seolah-olah luka yang selama ini tertahan menemukan jalan keluar melalui ledakan emosi.

Reaksi Alam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemarahan remaja biasa. Ucapan Irwan menyentuh titik paling sensitif dalam kehidupan Alam, yaitu stigma politik yang melekat pada keluarganya. Stigma tersebut bukan hanya penghinaan personal, tetapi bagian dari sistem pelabelan sosial yang diwariskan kepada keluarga korban 1965. Dalam pengalaman traumatis, pemicu tertentu dapat mengaktifkan kembali rasa takut, marah, malu, atau terancam yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu, sehingga respons korban tampak tiba-tiba dan tidak proporsional terhadap situasi saat ini (Rojas-Saffie et al., 2025).

Bentuk terakhir dan paling mendalam dari *belatedness* tampak melalui krisis identitas eksistensial. Pada data (7), Alam mempertanyakan mengapa ia harus dilahirkan jika sepanjang hidupnya harus menanggung berbagai stigma. Pernyataan ini menunjukkan bahwa trauma tidak lagi hanya muncul sebagai gangguan mimpi, respons tubuh, atau ledakan emosi, tetapi telah masuk ke dalam cara Alam memandang keberadaannya sendiri. Stigma sosial yang terus-menerus ia terima akhirnya tidak berhenti sebagai tekanan dari luar, melainkan meresap ke dalam kesadaran tokoh dan membentuk cara ia memahami dirinya.

Krisis identitas Alam memperlihatkan dampak jangka panjang trauma sejarah terhadap generasi kedua. Ia tidak mengalami langsung peristiwa 1965 sebagai pelaku sejarah utama, tetapi hidupnya dibentuk oleh konsekuensi sosial dari peristiwa tersebut. Identitasnya sebagai anak eks-tapol membuat ia mewarisi stigma, rasa keterasingan, dan beban sejarah yang tidak berasal dari tindakannya sendiri. Generasi setelah penyintas dapat mewarisi luka bukan hanya melalui cerita keluarga, tetapi juga melalui stigma sosial, pembungkaman, dan posisi identitas yang dilekatkan oleh masyarakat (Ahmad, 2018). Dengan demikian, pertanyaan Alam tentang kelahirannya menunjukkan bahwa trauma sejarah telah bergerak dari peristiwa eksternal menuju inti subjektivitas tokoh.

Melalui kelima data tersebut, *Namaku Alam* menunjukkan bahwa *belatedness* tidak hadir dalam satu bentuk tunggal. Trauma yang terlambat muncul melalui mimpi buruk, respons tubuh, emosi reaktif, dan krisis identitas. Bentuk-bentuk tersebut tampak berbeda, tetapi semuanya menunjukkan pola yang sama yaitu masa lalu yang belum selesai terus kembali dan mengganggu kehidupan tokoh pada masa kini. Mimpi Alam dan Kenanga menunjukkan

bahwa kehilangan tidak pernah benar-benar selesai, tubuh Kenanga dan Ibu Surti memperlihatkan bahwa ruang dapat menyimpan jejak trauma, kemarahan Alam menunjukkan bahwa stigma mampu mengaktifkan kembali luka lama, sementara krisis identitasnya memperlihatkan bahwa trauma sejarah dapat masuk hingga ke inti keberadaan generasi kedua.

Setelah trauma tampak melalui pengalaman yang belum dipahami dan manifestasinya yang datang terlambat, novel *Namaku Alam* juga memperlihatkan bagaimana luka personal para tokoh bergerak menuju kesaksian kolektif. Dalam kerangka Caruth, trauma tidak pernah sepenuhnya tertutup dalam diri individu, sebab luka yang dialami seseorang sering kali membuka ruang bagi hadirnya suara orang lain yang turut terluka, dibungkam, atau tidak memperoleh tempat dalam narasi sejarah resmi. Dengan demikian, *voice of the other* dapat dipahami sebagai suara “yang lain” yang muncul melalui pengalaman traumatis tokoh, baik sebagai suara korban lain, keluarga korban, maupun komunitas yang mengalami luka sejarah serupa. Aspek ini tidak membaca luka Bimo, Alam, dan Kenanga sebagai pengalaman yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pintu masuk untuk memahami bagaimana novel menyuarkan trauma kolektif generasi kedua.

Kemunculan suara lain ditunjukkan melalui tokoh Bimo. Pada data (8), Bimo digambarkan tiba-tiba merasa ada sesuatu yang “*mendesak kerongkongannya*” sebelum ia bertanya, “*Kalau Bapak pulang terus cari-cari Bimo, bagaimana?*” Pertanyaan ini tidak muncul sebagai percakapan biasa, tetapi sebagai suara yang keluar dari tekanan batin yang lama tertahan. Diksi “*mendesak kerongkongan*”, “*suara parau*”, dan “*air mata berlinang*” menunjukkan bahwa suara Bimo lahir dari pengalaman kehilangan yang belum selesai. Ia tidak sedang menyampaikan ingatan secara tenang, melainkan sedang mengeluarkan ketakutan yang selama ini hidup dalam tubuh dan kesadarannya.

Melalui Bimo, teks membuka ruang bagi pengalaman anak korban lain yang hidup dalam ketidakpastian, kehilangan rumah, dan keterputusan hubungan dengan ayahnya yang merupakan eks eksil. Pertanyaan tentang kemungkinan Bapak pulang dan mencari dirinya memperlihatkan luka anak yang tidak memperoleh kepastian sejarah. Bimo tidak sepenuhnya tahu bagaimana harus memahami kehilangan, kepergian, dan perubahan hidup yang dipaksakan oleh situasi politik. Dalam pengalaman trauma, suara korban sering kali muncul bukan sebagai narasi yang utuh, tetapi sebagai pertanyaan, fragmen, atau ungkapan yang lahir dari ketidakmampuan untuk menyelesaikan masa lalu secara emosional (Caruth, 1996).

Perluasan luka personal menuju luka kolektif tampak lebih eksplisit pada data (9). Dalam kutipan tersebut, Alam tidak lagi berbicara hanya sebagai “aku”, tetapi menempatkan dirinya dalam barisan yang lebih luas, “*Bimo dan aku dan ribuan anak-anak tapol lainnya*”. Perubahan dari pengalaman individual menuju penyebutan kelompok ini merupakan momen penting dalam pembentukan kesaksian kolektif. Alam menyadari bahwa ketakutan terhadap pertanyaan “*siapa bapakmu?*” bukan hanya persoalan pribadinya, melainkan pengalaman bersama yang dialami oleh banyak anak korban tahanan politik. Hal ini sejalan dengan pendapat Fajar (2024) bahwa pengalaman individual dapat memperoleh makna kolektif ketika ia dihubungkan dengan identitas kelompok dan diartikulasikan sebagai bagian dari penderitaan bersama.

Sementara itu, data (10) menghadirkan dimensi lain dari *voice of the other*, yaitu tubuh sebagai tempat tersimpannya sejarah kolektif. Kalimat “*di dalam tubuh Yu Kenanga ada*

sejarah yang ditimbun” menunjukkan bahwa tubuh Kenanga tidak hanya memuat luka personal, tetapi juga menyimpan kesaksian atas penderitaan orang lain, seperti Ibu, para tahanan, dan mereka yang mengalami interogasi serta penyiksaan. Kata “*ditimbun*” penting karena mengandung makna sesuatu yang dipendam, ditutupi, dan tidak diberi ruang untuk muncul ke permukaan. Sejarah yang ditimbun bukan berarti sejarah yang hilang, melainkan sejarah yang masih ada, tetapi dipaksa tinggal dalam tubuh dan ingatan korban. Pada titik ini, *voice of the other* tidak hanya berkaitan dengan siapa yang berbicara, tetapi juga dengan bagaimana pengalaman orang lain bertahan dalam tubuh, ingatan, dan kesaksian generasi berikutnya.

Melalui Bimo, Alam, dan Kenanga, *Namaku Alam* menunjukkan bahwa trauma 1965 tidak direpresentasikan sebagai luka yang terisolasi dalam satu tokoh. Bimo menghadirkan suara anak korban yang hidup dalam ketidakpastian, Alam memperluas pengalaman personal menjadi suara “*ribuan anak-anak tapol lainnya*”, sementara Kenanga menunjukkan bahwa tubuh dapat menyimpan sejarah kolektif yang ditimbun. Ketiganya memperlihatkan bahwa luka personal dalam novel selalu terhubung dengan luka orang lain.

Setelah trauma ditampilkan melalui pengalaman yang tidak sepenuhnya dipahami, kemunculannya yang terlambat, serta kesaksian dari suara lain, novel ini kemudian memperlihatkan bahwa trauma membutuhkan ruang artikulasi agar tidak terus berada dalam bentuk diam, fragmen, atau gejala tubuh. Dalam konteks ini, narasi tidak dipahami sebagai cara untuk menghapus luka, melainkan sebagai medium untuk menata kembali pengalaman traumatis yang sebelumnya terpecah, tersembunyi, dan sulit dimaknai. Caruth (1996) memandang trauma sebagai pengalaman yang terus kembali karena tidak sepenuhnya dapat dipahami pada saat peristiwa terjadi.

Dalam *Namaku Alam*, gagasan narasi yang menyembuhkan tampak melalui kesadaran Alam terhadap aktivitas menulis. Seperti pada kutipan “*Mungkin dengan menulis saya memang jadi belajar menahan diri dan menghadang kemarahan*” (2023: 29). Kutipan ini menunjukkan bahwa menulis bukan sekadar aktivitas kreatif, melainkan cara tokoh mengolah emosi yang lahir dari luka sejarah. Frasa “*menahan diri*” dan “*menghadang kemarahan*” memperlihatkan bahwa bahasa menjadi ruang antara dorongan reaktif dan kesadaran reflektif. Dengan menulis, Alam tidak menghapus trauma, tetapi memberi bentuk pada kemarahan agar tidak sepenuhnya menguasai dirinya.

Narasi yang menyembuhkan dalam novel ini juga tidak dimaknai sebagai penyelesaian trauma secara final. Penyembuhan lebih tepat dipahami sebagai proses memberi ruang bagi luka untuk dikenali dan dibicarakan. Dalam pengalaman traumatis, narasi dapat membantu subjek menyusun pengalaman yang sebelumnya kacau, terputus, atau sulit diungkapkan ke dalam bentuk yang lebih dapat dimaknai (Wiesepape et al., 2025). Karena itu, tulisan Alam menjadi penting bukan karena ia membuat trauma selesai, melainkan karena memungkinkan Alam mengambil jarak dari kemarahannya dan memahami dirinya sebagai subjek yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh stigma sejarah.

Pada tingkat yang lebih luas, *Namaku Alam* memperlihatkan bahwa sastra dapat menjadi ruang penyembuhan kolektif. Novel ini tidak menghadirkan sejarah 1965 sebagai laporan kronologis yang utuh, melainkan melalui pengalaman keluarga, ingatan yang tertahan, mimpi buruk, stigma sosial, relasi tubuh dengan ruang, serta pertanyaan-pertanyaan identitas generasi kedua. Strategi penceritaan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra mampu

membaca trauma melalui wilayah yang sering tidak tercatat dalam sejarah resmi seperti rasa takut anak korban, kebingungan keluarga, tubuh yang menyimpan memori, dan suara-suara yang tidak memperoleh tempat dalam arsip formal.

Dengan demikian, fungsi penyembuhan dalam *Namaku Alam* tidak hanya bekerja pada tokoh Alam sebagai individu, tetapi juga pada teks sebagai ruang kesaksian. Menulis menjadi cara Alam menghadapi kemarahan, sementara novel sebagai keseluruhan menjadi medium untuk menghadirkan kembali luka kolektif yang selama ini terpendam. Melalui pengalaman Alam, Kenanga, Bimo, Ibu Surti, dan keluarga korban lain, teks ini memperlihatkan bahwa trauma 1965 tidak dapat direduksi menjadi satu versi sejarah yang tunggal. Trauma tersebut hadir melalui banyak suara, banyak tubuh, dan banyak ingatan yang saling berhubungan.

Pada titik ini, narasi yang menyembuhkan tidak berarti narasi yang menutup luka, melainkan narasi yang memungkinkan luka itu diakui. Sastra tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga menyediakan cara lain untuk memahami sejarah yang belum selesai melalui keheningan, fragmen ingatan, mimpi yang berulang, tubuh yang bereaksi, dan suara korban yang sebelumnya tidak memperoleh tempat. Oleh karena itu, *Namaku Alam* dapat dibaca sebagai ruang kesaksian kultural yang memungkinkan trauma kolektif 1965 diingat kembali, bukan sebagai sejarah yang telah tuntas, melainkan sebagai luka yang masih bekerja dalam kehidupan generasi kedua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa *Namaku Alam* merepresentasikan trauma kolektif 1965 sebagai luka historis yang tidak berhenti pada korban langsung, tetapi diwariskan kepada generasi kedua melalui ingatan, tubuh, stigma sosial, relasi keluarga, dan krisis identitas. Representasi tersebut tampak melalui empat aspek utama.

Pertama, *unclaimed experience* muncul melalui pengalaman Alam dan Kenanga yang menyaksikan kekerasan politik sejak usia kanak-kanak, tetapi belum mampu memahami maknanya secara utuh. Trauma dalam aspek ini berawal dari ketidaktahuan, keterbatasan bahasa, dan kegagalan tokoh dalam menghubungkan tanda-tanda kekerasan dengan realitas sejarah yang melingkupinya.

Kedua, *belatedness* tampak melalui mimpi buruk berulang, respons tubuh terhadap ruang traumatis, emosi reaktif terhadap stigma, dan krisis identitas. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa trauma tidak selesai pada masa lalu, melainkan kembali secara tertunda dan terus memengaruhi kehidupan tokoh pada masa kini.

Ketiga, *voice of the other* memperlihatkan bahwa luka tokoh tidak berdiri sendiri. Suara Bimo, Alam, dan Kenanga menunjukkan bahwa trauma personal selalu terhubung dengan luka orang lain, terutama anak-anak korban tahanan politik yang mengalami stigma, kehilangan, dan pembungkaman sejarah.

Keempat, narasi dalam novel berfungsi sebagai upaya pemulihan. Menulis tidak menghapus trauma Alam secara final, tetapi memberi ruang bagi kemarahan, ketakutan, dan luka sejarah untuk dikenali serta diartikulasikan. Dengan demikian, *Namaku Alam* dapat dibaca sebagai ruang kesaksian kultural yang menghadirkan kembali trauma kolektif 1965 sebagai luka yang masih bekerja dalam kehidupan generasi kedua.

REFERENSI

- Abubakar, S. (2017). Art as Narrative: Recounting Trauma through Literature. *IRA-International Journal of Management & Social Sciences (ISSN 2455-2267)*, 8(1), 118. <https://doi.org/10.21013/jmss.v8.n1.p13>
- Ahmad, T. (2018). PRODUKSI DAN REPRODUKSI MEMORI: PENGALAMAN KELUARGA EKS TAHANAN POLITIK PKI DI SULAWESI SELATAN. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(2), 289–302. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i2.48>
- Avci, M. (2025). The repetition principle of traumatic dreams. *Scientific Reports*, 15(1), 19945. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-05246-z>
- Brewin, C. R., Atwoli, L., Bisson, J. I., Galea, S., Koenen, K., & Lewis-Fernández, R. (2025). Post-traumatic stress disorder: evolving conceptualization and evidence, and future research directions. *World Psychiatry*, 24(1), 52–80. <https://doi.org/10.1002/wps.21269>
- Caruth, Cathy. (1996). *Unclaimed experience : trauma, narrative, and history*. Johns Hopkins University Press.
- Chudori, L. S. (2023). *Namaku Alam*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Creswell, J. W. . (2013). *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. PHI Learning Private Limited.
- Eickhoff, M., van Klinken, G., & Robinson, G. (2017). 1965 Today: Living with the Indonesian Massacres. *Journal of Genocide Research*, 19(4), 449–464. <https://doi.org/10.1080/14623528.2017.1393931>
- Elissa, M. (2006). Trauma and Literary Studies: Some “Enabling Questions.” *Reading On: A Journal of Theory and Criticism*, 1, 1–6.
- Fajar, Y. (2024). Memori Kultural dalam Puisi-Puisi Taufiq Ismail: Keluarga, Kampung Halaman, dan Kampus. *HUMANIKA*, 31(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.62764>
- Invitto, S., & Moselli, P. (2024). Exploring Embodied and Bioenergetic Approaches in Trauma Therapy: Observing Somatic Experience and Olfactory Memory. *Brain Sciences*, 14(4), 385. <https://doi.org/10.3390/brainsci14040385>
- Killikelly, C., Smith, K. V, Zhou, N., Prigerson, H. G., O’Connor, M.-F., Kokou-Kpolou, C. K., Boelen, P. A., & Maercker, A. (2025). Prolonged grief disorder. *The Lancet*, 405(10489), 1621–1632. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(25\)00354-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(25)00354-X)
- Leys, Ruth. (2010). *Trauma : a Genealogy*. The University of Chicago Press.
- Marzuki, S., & Ali, M. (2023). The settlement of past human rights violations in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2240643>
- Maulana, A., & Faruk, F. (2022). Haunted Memory, Trauma, and Recovery in Louise Erdrich’s *The Stone*. *Poetika*, 10(2), 123. <https://doi.org/10.22146/poetika.v10i2.75899>
- Mayasari-Hoffert, S. (2025). “I made no sound at all”: Exploring Indonesia’s collective trauma in Saman and Enrico’s Love Story by Ayu Utami. *Journal of Postcolonial Writing*, 61(6), 884–899. <https://doi.org/10.1080/17449855.2026.2623174>
- Merriam, S. B. ., & Tisdell, E. J. . (2016). *Qualitative research : A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons.
- Parma, C., Doria, F., Zulueta, A., Boscarino, M., Giani, L., Lunetta, C., Parati, E. A., Picozzi, M., & Sattin, D. (2024). Does Body Memory Exist? A Review of Models, Approaches and Recent Findings Useful for Neurorehabilitation. *Brain Sciences*, 14(6), 542. <https://doi.org/10.3390/brainsci14060542>
- Rojas-Saffie, J. P., Álamos-Vial, N., & Pinzón-Merchán, M. (2025). Is PTSD symptomatology a mechanism of emotional regulation? Insights from an

- interdisciplinary point of view. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1454900>
- Sartika, E. (2020). TRAUMATIC EXPERIENCES IN EKA KURNIAWAN'S NOVEL SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS . *Poetika. Jurnal Ilmu Sastra*, 8(2), 121–134. <https://doi.org/10.22146/poetika.v8i2.55895>
- Van der Kolk, B. A. . (2015). *The body keeps the score : brain, mind, and body in the healing of trauma*. Penguin Books.
- Wiesepape, C. N., Smith, E. A., Muth, A. J., & Faith, L. A. (2025). Personal Narratives in Trauma-Related Disorders: Contributions from a Metacognitive Approach and Treatment Considerations. *Behavioral Sciences*, 15(2), 150. <https://doi.org/10.3390/bs15020150>

